

BAB IV
MAKNA FILOSOFIS TRADISI MUNGGAH KAP
DALAM PEMBANGUNAN RUMAH PADA MASYARAKAT MUSLIM
(DI DESA SARI, KECAMATAN GAJAH, KABUPATEN DEMAK)

A. Deskripsi Wilayah Penelitian Desa Sari

Sebelum penulis menjelaskan tentang tema yang telah dipilih, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan deskripsi kewilayahan desa Sari. Penduduk desa sari sangat terkenal dengan penduduknya yang memiliki sopan santun, ramah, unggah-ungguh dan menjunjung tinggi nilai musyawarah. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Ada juga yang berprofesi sebagai guru, buruh pabrik, pekerja bangunan dan lain sebagainya. Penduduk Desa Sari sejak dulu mayoritas memeluk Agama Islam, banyak sekali bangunan mushola yang sudah didirikan dan di pergunakan untuk melakukan sholat berjama'ah.

Warga Desa Sari masih memegang teguh adat-istiadat yang telah ditinggalkan oleh para leluhur. Adapun adat atau tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu *apitan*, tradisi *mungga kap* dalam pembangunan rumah, penggunaan sesajen pada pernikahan atau *sunatan*, santunan anak yatim dan sebagainya. Adat istiadat tersebut masih dilakukan hingga sekarang karena masyarakat masih mempercayai dan menghormati adat peninggalan leluhur.

1. Letak Geografis

Desa Sari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gajah. Yaitu terletak di sebelah utara Desa Wonoketingal, Kecamatan Karanganyar. Sebelah timur Desa Mojosimo, Kecamatan Gajah. Sebelah selatan Desa Banjarsari, Kecamatan Gajah. Serta sebelah barat Desa Gajah, Kecamatan Gajah. Desa Sari terletak pada ketinggian 4,5 M dengan jarak kurang lebih \pm 15 KM dari Pusat Kota Kabupaten Demak, serta sebagai Ibukota Kecamatan Gajah. Beriklim panas

dengan suhu udara rata-rata 36° C dan curah hujan berkisar 66 mm/tahun.

Luas wilayah Desa Sari adalah **372.440 ha**, terbagi dalam beberapa peruntukan, yaitu *Pertama*, Tanah Kas Desa ada 24,815 Ha. *Kedua*, Tanah Bengkok Kades dan Perangkat Desa ada 51,125 Ha. *Ketiga*, Tanah Kantor Kepala Desa dan Balai Pertemuan ada 0,405 Ha. *Keempat*, Tanah Sekolah ada 0,784 Ha. *Kelima*, Tanah Makam ada 1,110 Ha. *Keenam*, Tanah Sawah Warga Masyarakat 261,540 Ha. *Ketujuh*, Perumahan dan Pekarangan ada 63,210 Ha. *Kedelapan*, Tanah Lainnya ada 14,676 Ha. Dalam bidang infrastuktur yang semula jalan perekonomian masih banyak yang makadam sekarang sudah mencapai peningkatan. Secara keseluruhan panjang jalan Desa Sari adalah 15.959 Meter, yang terbagi dalam beberapa, yaitu 12.597 Meter jalan beton, 1.412 Meter jalan makadam dan 1.950 Meter jalan tanah.¹

Desa Sari terbagi menjadi 2 Dusun, yaitu Dusun Sari dan Dusun Wonosari. Adapun Jumlah keseluruhan RW Desa Sari ada 4, sedangkan RT terdiri dari 32 RT. Perangkat desanya terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Sekretaris, 3 Kaur, 3 pembantu Kaur, 2 Modin dan 1 Jogo Boyo. Masing-masing perangkat desa memiliki tugas tersendiri sesuai dengan bidangnya untuk bersatu mengembangkan desa.²

Dalam bidang pendidikan desa ini memiliki satu TK (Taman Kanak-kanah) yaitu TK Pusparini, yang memiliki jumlah gedung 1 buah, jumlah ruang kelas 1 buah dan 5 orang tenaga pengajar atau Guru. Satu RA (Roundhotul Adfal) yang memiliki 3 Guru, 1 buah gedung dan 3 ruang kelas. Satu MADIN (Madrasah Diniyah) Miftahul Huda yang memiliki beberapa Ustad dan Ustadzah, muridnya laki-laki dan perempuan. Satu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Mekarsari,

¹ Profil Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, tahun 2016.

² Mohamad Rozi, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 6, transkrip.

yang memiliki 2 ruang kelas dan 4 guru pengajar. Desa ini juga memiliki dua SDN (Sekolah Dasar Negeri) yaitu SD 1 dan SD 2.

Mayoritas penduduk Desa Sari beragama Islam. Dalam bidang keagamaan secara keseluruhan Desa Sari memiliki 3 Masjid yang terletak di 3 pemukiman masyarakat desa, yaitu di sebelah selatan, tengah dan utara desa. Serta memiliki 18 Mushola yang dipergunakan masyarakat sebagai tempat beribadah sholat secara berjama'ah pada setiap hari dan masing-masing mushola memiliki imam atau sering disebut kiyai.

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan pada data Administrasi Pemerintah Desa Sari, jumlah Penduduk yang tercatat secara Administrasi adalah sebagai berikut :

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	
		TH. 2015	TH. 2016
1	Laki-laki	1.999	2.082
2	Perempuan	2.147	2.089
Jumlah		4.146	4.171

Data Penduduk menurut mata pencaharian :

NO	PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	461	414	875
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	1	275	276
3	PELAJAR/MAHASISWA	311	296	607
4	PENSIUNAN	4	0	4
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	13	11	24
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	5	0	5

7	KEPOLISIAN RI (POLRI)	3	0	3
8	PERDAGANGAN	10	14	24
9	PETANI/PEKEBUN	397	488	885
11	NELAYAN/PERIKANAN	1	0	1
12	INDUSTRI	3	2	5
14	TRANSPORTASI	2	0	2
15	KARYAWAN SWASTA	98	55	153
16	KARYAWAN BUMN	2	1	3
18	KARYAWAN HONORER	2	1	3
19	BURUH HARIAN LEPAS	3	7	10
20	BURUH TANI/PERKEBUNAN	51	47	98
23	PEMBANTU RUMAH TANGGA	0	2	2
25	TUKANG LISTRIK	1	0	1
26	TUKANG BATU	3	0	3
27	TUKANG KAYU	2	0	2
35	MEKANIK	2	0	2
45	USTADZ/MUBALIGH	0	1	1
64	DOSEN	1	0	1
65	GURU	5	8	13
73	BIDAN	0	1	1
74	PERAWAT	1	0	1
81	SOPIR	4	0	4
84	PEDAGANG	10	11	21
85	PERANGKAT DESA	8	0	8
86	KEPALA DESA	1	0	1
88	WIRASWASTA	672	449	1121
89	PEKERJAAN LAINNYA	5	6	11

3. Potensi Desa

Sebagai daerah agraris wilayah Desa Sari sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani atau buruh pertanian, sehingga sektor pertanian memiliki andil besar dalam perekonomian penduduk atau masyarakat setempat. Jenis tanaman yang di usahakan atau di tanam sebagian masyarakat Desa Sari adalah tanaman padi dan palawija, hal tersebut di karenakan daerah atau wilayah Desa Sari termasuk dataran rendah yang keadaan curah hujan dan iklimnya sangat cocok dengan jenis tanaman padi dan palawija. Adapun jenis padinya padi sawah dan jenis palawija yang sering di tanam atau di usahakan kacang hijau, ketela pohon, jagung, kedelai, ketela rambat atau ubi jalar dan kacang tanah.

Para petani di Desa ini lebih mengutamakan menanam tanaman padi dan kacang ijo, karena penjualannya lebih mudah dan sangat menguntungkan. Biasanya para petani menjualnya dengan sistem *tebas* (padi diambil pembeli di sawah), dalam satu tahun petani dapat menanam padi dua kali panen dan kacang ijo satu kali panen. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang mistis, biasanya sebelum sawah di tanami padi para petani yang memiliki sawah *gawat* atau *angker* melakukan tradisi *selamatan* agar para pekerja selamat dan hasil tanamannya melimpah. Adapula adat para petani desa ini, ketika sawah terkena petir maka sawah tersebut di tanami pohon pisang agar sawah dapat di tanami dan hasilnya melimpah.

4. Kultur Masyarakat

Dikenalnya Desa Sari sebagai desa yang berpenghasilan padi dan mayoritas penduduknya sebagai petani dan buruh tani, maka masyarakat masih memiliki kepercayaan atau melaksanakan adat yang telah di wariskan oleh para orang yang terdahulu. Adapun beberapa adat atau tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

a. *Apitan*

Melalui proses musyawarah desa, setiap satu tahun sekali Desa Sari melaksanakan tradisi *apitan*, dari zaman dulu hingga sekarang. Tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan *apit*. Pelaksanaan tradisi tersebut di danai oleh desa, tidak meminta sumbangan kepada warganya. Adapun rangkaian acaranya yaitu selamatan yang di ikuti oleh semua warga masyarakat setempat dan diadakan pentas seni. Untuk menghibur warga, setiap ada *apitan*, di siang harinya ada pentas *wayang*, sedangkan pada malam hari hiburannya adalah *ketoprak*.³

Tujuan diadakannya tradisi tersebut tidak lain adalah untuk keselamatan. Setiap orang tentunya tidak ingin jika dirinya celaka atau mendapatkan musibah, maka dari itu sebagai masyarakat muslim tentu selain berusaha juga perlu berdo'a untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT. Selain bertujuan untuk perorangan, dalam pelaksanaan tradisi tersebut diharapkan desa serta masyarakatnya dapat hidup berdampingan dengan damai.

b. **Pengajian Kematian**

Kematian (ajal) adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang berbyawa, tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal, dalam keadaan baik atau buruk. Bila ajal telah tiba tidak ada yang dapat memajukan ataupun mengundurkannya. Oleh karena itu, sebaiknya kita menyiapkan diri untuk menghadapi kematian, agar nantinya kita menemui ajal dalam keadaan husnul khatimah.⁴

Pengajian merupakan suatu bentuk dari amalan atau ajaran Islam yang telah diajarkan para wali sejak dulu. Pengajian kematian adalah suatu tradisi seorang muslim yang di lakukan masyarakat untuk mendoakan orang yang meninggal selama tujuh

³ Mohamad Rozi, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 6, transkrip.

⁴ M. Arfan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami Panduan Prosesi kelahiran Perkawinan Kematian*, (Surabaya: Khalista, 2009), 178.

hari kematiannya. Dari dulu sampai sekarang ketika ada orang yang meninggal warga masyarakat Desa Sari melakukan tradisi *Ta'ziah* dan *selamatan* atau pengajian mulai dari hari pertama sampai tujuh hari kematian. Ketika pergi *Ta'ziah* para ibu-ibu memberi "*parem*" (beras, gula atau yang lainnya) kepada keluarga yang telah berduka, kemudian membacakan kalimah toyyibah atau tahlil.

Adapun urutan tradisi selamatan kematian di desa sari adalah *krayanan*, *nelung dino* (selamatan tiga hari kematian), *mitung dino* (selamatan tujuh hari), matang puluh (selamatan empat puluh hari kematian), *nyatus* (selamatan seratus hari kematian), *pendak*, *rong pendak*, *nyewu* (selamatan seribu hari kematian). selama tujuh hari kematian warga melakukan pengajian atau "*ngajekno wong mati*", antara laki-laki dan perempuan waktunya berbeda. Perempuan berangkat setelah sholat asar, sedangkan laki-laki berangkat setelah sholat isyak. *Berkat selamatan kematian* pada umumnya berisi nasi, *srundeng* (parutan kelapa yang digoreng dengan bumbu), tahu, tempe, ikan asin, telur rebus, hewan sembelihan (ayam, kambing atau kerbau). Namun pada saat *nyewu* ditambah hewan sembelihan berupa burung dara yang telah di masak.⁵

Semua adat atau tradisi *selamatan* itu dilakukan warga masyarakat Desa Sari dengan tujuan untuk mendo'akan arwah orang atau saudara yang telah meninggal agar di beri ketenangan di alamnya. Sesuai yang tertera dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٦﴾

⁵ Sutrimah, wawancara oleh penulis, 03 September, 2018, wawancara 8, transkrip.

Artinya: “*dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."* (Q.S Al-Hasyr: 10).⁶

c. Selamatan Leluhur (Mbah Nambangan)

Menurut cerita turun temurun yang beredar , pada jaman dahulu ada sebuah daerah yang di atasnya dilintasi sungai yang sangat luas dan di sekitarnya ada sebuah hutan yang sangat lebat. Pada suatu waktu ada seorang penambang sungai yang pekerjaannya menyeberangkan orang yang mau menyeberang sungai dengan suka rela / tanpa bayaran , sehingga banyak orang yang menyebut mbah nambangan , yang mana Mbah Nambangan tersebut mempunyai istri yang namanya Nyai Sari.

Daerah tersebut kemudian menjadi sebuah perkampungan yang diberi nama kampung cikal , dan lama kelamaan kampung tersebut tumbuh dan berkembang menjadi sebuah desa , dan untuk mengenang jasa dari mbah Nambangan maka desa tersebut diberi nama Desa Sari yang diambil dari nama Istri Mbah Nambangan yang bernama Nyai Sari. sehingga hutan yang ada didekatnya diberi nama Dukuh Wonosari yang merupakan bagian dari desa Sari. Begitulah legenda Desa Sari yang berkembang sampai sekarang.⁷

Setiap satu tahun sekali pada bulan *apit* semua warga Desa Sari melakukan tradisi *selamatan* di makam atau petilasan Mbah Nambangan dengan membawa *ketan salak* (nasi ketan di masak dengan mencampurkan gula merah yang di atasnya di taburi

⁶ QS. Al-Hasyr: 10, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Surya Cipta Aksara Surabaya, 1993, hlm. 917.

⁷ Profil Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, tahun 2016.

parutan kelapa) untuk memperingati haul Mbah Nambangan dan berdoa bersama. Biasanya setiap warga yang mau mengadakan acara walimah juga melakukan ziarah dan *selamatan* di makam Mbah Nambangan terlebih dahulu, dengan tujuan agar pada saat acara di beri kelancaran oleh Allah SWT.

5. Ritual dan Pengalaman Keagamaan

Ritual merupakan suatu proses atau urutan suatu tindakan, sedangkan pengalaman keagamaan adalah suatu kejadian atau tindakan dalam melakukan kegiatan keagamaan. Jadi hubungan antara ritual dan pengalaman keagamaan sangatlah erat, tanpa melakukan suatu proses ritual maka seseorang tidak bisa mendapatkan pengalaman keagamaan melalui proses ritual yang telah dilakukan secara bertahap.

Agama Islam menjadi satu-satunya agama yang di anut oleh warga Desa Sari, ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya adalah sholat 5 waktu, sholat jum'at bagi Umat Muslim laki-laki, sholat jenazah ketika da orang yang meninggal, diadakannya pengajian dan ada pula berbagai macamselamatan. Bagi ibu-ibu setiap 2 minggu sekali pada hari jum'at mengadakan pengajian giliran di rumah-rumah secara bergantian, di Desa Sari sendiri terbagi menjadi 2 rombongan pengajian. Setiap RT juga ada giliran pengajian *selapanan* sekali, ibu-ibu setelah magrib, sedangkan bapak-bapak setelah isyak. Setiap *selapan* sekali para bapak-bapak juga ada yang ikut pengajian *manakib*, rebana dan pengajian istigosah di masjid yang diikuti bapak-bapak dan ibu-ibu.

Sholat dalam pandangan Islam kejawen memang dianggap sebagai rukun agama Islam yang paling penting. Namun sholat juga di anggap sebagai sarana bersih diri dan kewajiban dalam rukun Islam, bisa juga dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan pendekatan diri terhadap Sang Pencipta. Para wali dalam menyebarkan agama Islam selalu melihat kondisi masyarakat, baik dari adat istiadat

maupun budaya yang berkembang saat itu. Tidak semata-mata secara terang-terangan untuk menyebarkan agama Islam.

B. Hasil Penelitian

Penelitian skripsi yang berjudul “Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim (Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)” yang memfokuskan pada kepercayaan masyarakat terhadap pemberian sesajen dalam pembangunan rumah. Desa ini terkenal dengan keramahan dan *ungguh-ungguh* atau tingkah laku masyarakatnya. Di era sekarang ini, yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, masyarakat tersebut masih mempercayai

Terlihat masih ada tanda-tanda kebudayaan pada masyarakat Desa Sari, maka penulis akan membahas mengenai makna filosofis tradisi munggah kap dalam pembangunan rumah yang didalam pelaksanaannya masyarakat menggunakan sesajen sebagai salah satu syarat, arti atau makna setiap sesajen dan dampak pelaksanaan tradisi tersebut terhadap kepercayaan masyarakat. Sebagai berikut:

1. Simbol yang digunakan saat Prosesi Tradisi *Munggah Kap* dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat Muslim Di Desa Sari

Tradisi *munggah kap* dalam pembangunan rumah memiliki beberapa proses. Munggah kap terdiri dari dua kata *munggah* dan *kap*. *Munggah* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti naik, sedangkan *kap* memiliki arti penyangga atap. Jadi munggah kap adalah di naikkannya penyangga atap yang paling tinggi dalam pembangunan rumah.⁸ Pada awal mulanya orang yang membangun rumah harus menentukan hari dilaksanakannya *munggah kap*. Alasannya, saat menentukan hari sebelum membangun rumah diharapkan kedepannya saat menempati rumah baru mendapatkan kehidupan yang sejahtera,

⁸ Bapak Fatkhur Rohman Sholeh, wawancara oleh penulis, 18 Juni, 2018, wawancara 5, transkrip.

baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Kemudian sebelum dimulai terlebih dahulu melakukan *selamatan* dan tahlilan sesuai dengan kepercayaan orang Jawa. Di sini, bentuk dari selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sari dilakukan pada pagi hari dimulai dari pukul 08.00 WIB. sampai pukul 08.30 WIB. Setelah selamatan selesai, dimulai makan bersama sebagai bentuk solidaritas dalam membangun interaksi sosial antar masyarakat. baru kemudian *kap* atau *molo* atau *sungunan*, lalu memasang *blandar*, pasang *usuk*, pasang *reng*, dan yang terakhir pasang genteng.⁹ *Usuk* adalah kayu yang berada diatas *blandar* sebagai penyangga *reng*. Sedangkan *reng* adalah kayu yang dipasang melintang *usuk* untuk memasang genteng. Adapun macam-macam *kap* beserta penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. *Molo* yaitu kayu yang ditaruh paling atas.
- b. *Planget* yaitu kayu yang ditaruh diantara *blandar* dan *molo*.
- c. *Blandar* yaitu kayu yang ditaruh di atas tiang penyangga (*cagak guru*).
- d. *Cocoon* yaitu kayu *cocoon* atau kayu yang berbentuk menyudut.¹⁰

Menurut orang Jawa, dalam membangun rumah harus mencari hari yang baik menurut hitungan Jawa, agar pada saat awal pelaksanaan pembuatan rumah sampai selesai berjalan dengan lancar. Sebuah tradisi ataupun kepercayaan masyarakat muslim yang ada di Desa Sari harus dipertahankan dan dijalankan demi kemaslahatan bersama. Dari sini, bisa dilihat bentuk sosial, yang mana saling berkaitan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk membangun masyarakat yang mempunyai tata sosial tinggi. Berikut pernyataan subjek pada peneliti:

Gawe omah iku yo seng apek, gawe utowo luru dino. Itungane iku guru, ratu, pendito, sempoyong. Kuwi yo ono artine, guru iku ki cagak. Ratu iku ki ben ora dho utu-utuwan. Pendito iku

⁹ Susanto, wawancara oleh penulis, 29 Mei, 2018, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Kasmadi, wawancara oleh penulis, 03 Mei, 2018, wawancara 4, transkrip.

*dho keminter, ora reti muni reti. Rogo iku ki maling, nek tibo rogo biasane kemalingan. Sempoyong iku nek omah-omah tibo sempoyong iku omah dadi ora tentrem, nek wes dadi yo sempoyongan rono-rene, ngolah-ngaleh omah. Nek gawe omah di itung, seng paleng apek nek gawe omah yo tibo guru.*¹¹

Membuat rumah itu yang baik, membuat hari. Hitungannya itu *guru, ratu, pendito, sempoyong*. Itu ada artinya, *guru* artinya tiang, *ratu* artinya agar tidak berebut atau bertengkar, *rogo* itu pencuri, ketika jatuh rogo biasanya kemalingan. *Sempoyong* itu kalau berumah tangga jatuh pada *sempoyong* rumah menjadi tidak nyaman, ketika sudah jadi kesana-kemari, berpindah-pindah rumah. Ketika membuat rumah di hitung, yang paling bagus dalam pembuatan rumah adalah *guru*.

Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Sari masih percaya dalam hal pembuatan atau penentuan hari berdasarkan hitungan Jawa. Karena ditakutkan jika harinya tidak baik, akan terjadi suatu hal yang tidak di inginkan ketika pembuatan rumah atau saat rumah sudah di tempati nantinya. Selain itu, perlunya untuk menjaga sebuah kepercayaan merupakan salah satu ciri khas yang ada di Desa Sari, dimulai dari keragaman yang terstruktur untuk menghindari berbagai bahaya secara fisik (seperti penyakit, berkurangnya rezki, kecelakaan, masalah rumah tangga dan sebagainya) maupun secara batin (gangguan dari makhluk ghaib, manimbulkan rasa malas dan sebagainya).

Dalam pembangunan rumah di Desa Sari juga diperlukan adanya sesajen yang menjadi simbol pelaksanaan tradisi sebelum melakukan *munggah kap*. Biasanya sajen yang digunakan yaitu: tebu, *pari*, pisang, *telur kampung* dan beras, ikan lele, bendera, *jadah pasar*, *sapu tangan* dan selendang kecil.¹² Ada juga yang mengatakan ada beberapa macam sajen atau *ubo rampe* (perlengkapannya) berupa kelapa, padi, *kendi, kendil*, tebu dan bendera.¹³ Namun dalam peberian *sesajen*

¹¹ Asrori, wawancara oleh penulis, 29 Mei, 2018, wawancara 3, transkrip.

¹² Susanto, wawancara oleh penulis, 29 Mei, 2018, wawancara 2, transkrip.

¹³ Ahmad Rozi, wawancara oleh penulis, 01 Juni 2018, wawancara 1, transkrip.

lengkap atau tidaknya tergantung kepercayaan orang yang membuat dan yang akan menempati rumah tersebut.

2. Makna Filosofis Tradisi *Munggah Kap* yang digunakan untuk melakukan Tradisi *Munggah Kap* di Desa Sari

Filsafat Jawa merupakan sebuah pandangan hidup orang Jawa yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan dalam mencapai tujuan. Misalnya penggunaan *sesajen* dalam tradisi munggah kap, itu semua semata digunakan untuk mencapai keinginan orang yang memiliki hajat agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Maka dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa makna filosofis dari setiap barang atau sesajen telah disebutkan di bagian sebelumnya yang digunakan dalam tradisi munggah kap di Desa Sari memiliki makna yang berbeda-beda. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Gedang atau Pisang

Pisang merupakan buah yang mudah tumbuh dimana-mana, pisang memiliki banyak jenis dan kaya akan manfaat. Buah pisang selain enak dimakan buahnya ketika sudah masak, bisa juga di olah menjadi berbagai macam makanan, seperti ceriping pisang, isian roti maupun manisan. Sedangkan daunnya bisa digunakan untuk membungkus nasi atau sebagai tutup nasi ketika *selametan*. Tidak hanya itu saja pelepahnya juga bisa dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam kerajinan tangan.

Pisang yang digunakan tidak ditentukan jenisnya, melainkan terserah orang yang memiliki hajat. Pisang atau orang Jawa sering menyebutnya *gedang* yang digunakan sebagai *sesajen* di gantung di atas dan buahnya sudah masak.¹⁴

b. Kelapa

Kelapa juga merupakan buah yang kaya akan manfaat, air kelapa muda bisa dibuat menjadi minuman yang segar dinikmati

¹⁴ Bapak Susanto, wawancara oleh penulis, 29 Mei, 2018, wawancara 2, transkrip.

ketika cuaca sedang panas dan di campur dengan es, kulit kelapa muda juga enak langsung dimakan. Ketika kelapanya sudah tua juga bisa dimanfaatkan untuk memasak, seperti dibuat *srundeng* (kelapa yang sudah di parut lalu di goreng sampai berubah menjadi kecoklatan), santan, maupun campuran makanan.

Penggunaan kelapa dalam pembangunan rumah hanya satu biji dan kelapa yang masih muda atau *kelopo ijo*. Kelapa secara filosofis dapat di maknai “*antarane wong omah-omah biso roso inae koyo santen kelopo/rukun.*” Maksudnya dalam membangun rumah tangga di harapkan keluarganya dapat hidup rukun, dapat merasakan kebersamaan bersama tanpa adanya perbedaan perilaku maupun kasih sayang.

c. *Pari* atau Padi

Pari atau padi merupakan tanaman pokok yang ditanam para petani dan merupakan makanan pokok orang Jawa. Padi merupakan *ubo rampe* yang harus ada pada saat tradisi munggah kap. *Pari* atau padi yang digunakan adalah *pari sak unting* (padi satu ikat) yang di taruh dan di ikat di tembok rumah.. Menurut Bapak Rozi, secara filosofis padi dapat diartikan sebagai lambang rejeki, saat mencari rejeki atau bekerja diharapkan agar mendapat *koyo* atau uang, baik sedikit atau banyak dapat mencukupi kebutuhan hidup dalam berumah tangga.

d. Kendi

Kendi merupakan salah satu gerabah yang terbuat dari tanah liat, yang digunakan adalah kendi yang berukuran kecil, tidak yang berukuran besar yang digunakan untuk minum. Kendi tersebut di isi dengan air suci, kemudian digunakan untuk wudhu orang yang memiliki hajat. Dengan berwudhu di harapkan hati seseorang akan merasa damai atau *ayem*.

Sajen kendi juga menggambarkan sudah pulangny arwah orang yng meninggal di sisi Sang Ilahi seperti ketika sebelum

dilahirkan. Dengan demikian diharapkan arwah tersebut bisa kembali menuju ke dunia kelanggengan, dunia yang kekal dan abadi.

e. Kendil

Kendil merupakan salah satu *ubo rampe* yang wajib ada pada saat tradisi pembangunan rumah. Kendil dilambangkan sebagai *pedaringan* atau wadah, yang di isi beras. Secara filosofis kendil di ibaratkan sebagai salah satu dari pasangan atau keluarga, apabila ada salah satu yang tidak jujur, maka *daringan* atau wadah tersebut retak. Karena dalam berumah tangga diperlukan kejujuran dan saling menyayangi satu sama lain.¹⁵

f. Tebu

Tebu merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, selain mudah di dapat tebu ini bisa dimanfaatkan untuk membuat minuman dan juga sebagai bahan untuk membuat gula. Tebu juga merupakan *ubo rampe* yang wajib ada ketika pembangunan rumah. Secara filosofis, tebu dapat di artikan *mantebe kalbu* atau kemantapan hati. Dalam berumah tangga haruslah *madep, mantep* dalam memilih tempat.¹⁶

g. Bendera

Bendera merupakan suatu lambang negara untuk menunjukkan kedaulatannya. Bendera bangsa Indonesia berbentuk segi empat, memiliki warna merah putih yang melambangkan keberanian serta kesucian. Pada tradisi munggah kap bendera dipasang untuk *netepi dino adeg guru* atau *munggah kap*. Bendera diikat pada tiang kecil dan di aruh di atas. Ketika bendera sudah di pasang, itu artinya *munggah kap* akan segera dimulai.

¹⁵ Ahmad Rozi, wawancara oleh penulis, 01 Juni, 2018, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Fatkhur Rohman Sholeh, wawancara oleh penulis, 18 Juni, 2018, wawancara 5, transkrip.

h. Telur Kampung dan Beras

Telur kampung merupakan telur yang berasal dari ayam kampung. Beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari sebagai penambah kebugaran tubuh agar ketika beraktifitas tidak lemas atau lesu. Dalam tradisi munggah kap beras dan telur kampung diletakkan di *empluk* kecil, sebagai lambang untuk meminta keselamatan. Secara filosofis belum pasti apa makna dari telur kampung dan beras tersebut.

i. Ikan Lele (Sejodo)

Ikan lele merupakan ikan yang sering dikonsumsi sebagai lauk ketika makan, sangat cocok di sajikan dengan sambal dan lalapan. Dalam tradisi munggah kap, lele yang digunakan adalah lele *sejodo* (dua lele) atau sepasang, lele tersebut di taruh dalam wadah atau *empluk* (gerabah yang terbuat dari tanah liat, berukuran sedang) yang diberi air, kemudian di kubur di dalam rumah. Hal tersebut dilakukan dengan maksud supaya *uripe ben adem*, diharapkan orang yang memiliki hajat atau yang membuat rumah kehidupannya diberi kesejahteraan dan kedamaian oleh Allah SWT.

j. Jadah Pasar

Jadah pasar yang digunakan dalam *sesajen* ketika munggah kap biasanya berisi makanan orang desa seperti *gemblong*, *kupat lepet*, *apem* dan lain sebagainya. *Gemblong* merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang dimasak kemudian di *deplok* atau di haluskan. *kupat* berbentuk segi empat, biasanya kupat dibuat saat hari raya Idul Fitri yang disajikan dengan opor ayam, kupat lepet secara filosofis dimaknai sebagai simbol permohonan maaf atas segala kesalahan. *Apem* merupakan kue yang terbuat dari tepung beras. Secara turun temurun *apem* dimaknai sebagai simbol payung dan perisai. Dimaksudkan untuk melindungi arwah leleuhur atau orang yang sudah meninggal, sedangkan bagi orang

yang memiliki hajat diharap dapat menghadapi segala tantangan dan gangguan atas perlindungan dari Allah Yang Maha Kuasa. Jadah pasar tidak digunakan sebagai makanan atau jamuan untuk roh gaib, melainkan dimakan oleh tukang dan orang yang ikut *sambatan* atau gotong royong.

k. Sapu Tangan

Saputangan atau selampai merupakan sepotong kain yang berbentuk persegi, biasa digunakan untuk kebersihan dan memiliki banyak manfaat. Misalnya ketika di dadur saputangan atau selampai biasa digunakan untuk mengelap piring, gelas atau meja. Sedangkan ketika beraktifitas sehari-hari saputangan digunakan untuk penutup ketika batuk atau bersin, bisa juga digunakan untuk mengelap pada bagian luar mulut setelah makan, atau sebagai pengering tangan setelah mencuci tangan.

l. Selendang Kecil

Selendang kecil memiliki bentuk persegi yang memanjang. Selendang kecil dalam mungguh kap diikat di atas, diartikan sebagai lambang supaya keluarga *raket* (akur). Diharapkan sebagai keluarga dapat saling merangkul satu sama lain agar tidak terpisahkan.¹⁷

3. Dampak Pelaksanaan Tradisi *Mungguh Kap* Di Desa Sari

Adanya kepercayaan terhadap sesajen dan penentuan tanggal yang dipergunakan dalam pembuatan rumah pada masyarakat Jawa bisa dibilang benar, bisa juga kebetulan saja.

“kalau tidak ada *sajen* ada yang dapat musibah. Seperti kemarin tetangga saya Ropi'i yang memasang genteng jatuh dari atas. Ada juga kalau tidak memakai *sesajen* penghuninya tidak *betah* tinggal di rumah tersebut.”¹⁸

¹⁷ Ngadimin, wawancara oleh penulis, 13 September, 2018, wawancara 9, transkrip.

¹⁸ Fatkhur Rohman Sholeh, wawancara oleh penulis, 18 Juni, 2018, wawancara 5, transkrip.

Bukti tersebut dapat memunculkan dampak yang negatif, yaitu: Adanya kepercayaan animisme.

Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan terhadap roh atau makhluk halus, hal tersebut terbukti ketika tidak menggunakan sesajen pada saat pembuatan rumah, orang yang membangun rumah maupun pekerjaanya merasa seperti ada yang kurang.

“coro aku yo mantep nganut jaman kuno, yen ora gawe sajen ora wani, wong sajen kuwi kanggo dipangan tukang lan wong sambatan, ora kanggo dibuang.”¹⁹

Argumen tersebut membuktikan bahwa masih ada warga yang mempercayai penggunaan *sesajen*, walaupun tidak sepenuhnya percaya. Karena warga Desa Sari mayoritas beragama Islam yang sudah mempercayai adanya Allah SWT.

Pada saat pembangunan rumah tentunya tidak bisa dilakukan secara individual, karena dalam pembangunan rumah memerlukan kerja kelompok atau tim, hal tersebut membawa dampak yang positif, diantaranya:

a. Munculnya sikap gotong royong

Sikap gotong royong merupakan suatu nilai atau kebiasaan yang telah menjadi ciri khas di desa dari dulu sampai sekarang. Di Desa Sari gotong royong masih dilakukan sampai sekarang, contohnya pada saat pembuatan rumah, ketika ada salah satu warga yang hendak *munggah kap* sampai memasang genteng biasanya para tetangga dan saudara ikut membantu sebisanya, karena jika semua pekerjaan hanya di selesaikan oleh *tukang* saja akan memakan waktu yang lama. Dengan gotong royong semua pekerjaan yang berat akan terasa ringan, karena dilakukan secara bersama-sama.

¹⁹ Asrori, wawancara oleh penulis, 29 Mei, 2018, wawancara 3, transkrip.

b. Menjaga tali silaturahmi

Kebiasaan yang dilakukan di Desa Sari ketika ada yang membangun rumah adalah para tetangga dan saudara datang untuk memberi *sumbangan* (beras atau yang lain), dengan tujuan untuk meringankan orang yang membuat rumah. Disisi lain, hal tersebut juga dapat menyambung tali persaudaraan, karena tidak jarang pada zaman sekarang ini banyak orang yang tidak mengenal tetangga maupun saudaranya sendiri. sebagai orang Islam kita diwajibkan untuk menjaga maupun menyambung tali silaturahmi atau persaudaraan.

C. Analisis Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim Desa Sari

1. Analisis Simbol Yang Digunakan Dalam Prosesi Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim Di Desa Sari

Dalam dunia arsitektur dikenal dengan ilmu yang membahas tentang tanda yaitu *semiotik*. Semiotik merupakan ilmu yang memiliki arti tanda. Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda tersebut dapat menyampaikan suatu informasi dan mampu mewakili suatu yang lain dan dapat dipikirkan dan dibayangkan. Berdasarkan penjelasan pada bab II tersebut dapat disimpulkan, bahwa tanda merupakan perwakilan dari sesuatu. Dalam penelitian skripsi ini penulis menjelaskan tentang berbagai tanda atau simbol yang digunakan dalam tradisi munggah kap. Tanda atau simbol tersebut diantaranya adalah padi satu ikat, tebu, kelapa, bendera dan lain sebagainya. Masyarakat muslim di Desa Sari mempercayai bahwa tanda atau simbol tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, tidak hanya sebagai bahan pameran.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang diperoleh manusia melalui proses belajar, seringkali diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang

digunakan manusia untuk menafsirkan pengalaman dan mengarahkan tindakan. Melalui kebudayaan masyarakat dapat menilai sisi baik dan tidaknya tradisi munggah kap yang selama ini telah di wariskan orang-orang terdahulu. Sampai sekarang masyarakat masih melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk usaha dalam mencapai kebaikan bersama.

Bagi orang Jawa penggunaan sajen atau sesaji merupakan suatu peristiwa yang sudah di akrabi sejak lahir. Setiap orang Jawa yang sudah lahir diperkenalkan dengan ritual selamatan kelahiran dengan segala ubo rampe (perlengkapan) dalam menyiapkan sesajen. Banyak sekali tradisi orang zaman dahulu yang berkaitan dengan sesajen, setiap melakukan tradisi seperti saat pembangunan rumah, tradisi kelahiran, kematian mereka tidak lupa untuk menyiapkan sesajen sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Karena biasanya ubo rampe berupa makanan yang dihasilkan dari bumi.

Permohonan yang tulus diwujudkan dengan rasa keikhlasan penderma ketika menjalankan syarat ubo rampe atau pernak-pernik aneka sajen tanpa sedikitpun merasa berat atau terbebani.²⁰ Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sari, dalam pemberian sesajen ketika pembuatan rumah mereka tidak merasa terbenani, serta tulus dalam menyiapkan *ubo rampe*. Karena itu semua dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, setelah semua sesajen di do'akan, isi *sesajen* tersebut tidak dipersembahkan kepada roh halus melainkan apa yang bisa di makan akan dimakan tukang atau orang yang ikut *sambatan*.

Penggunaan sesajen dan pelaksanaan tradisi dapat dilihat bahwasannya tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur terhadap ke-Esaan Allah SWT saja, melainkan ada sisi sosialnya dalam melakukan berbagai tradisi yaitu dapat terciptanya kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai satu sama lain. karena seperti dalam melaksanakan tradisi munggah kap, pada pelaksanaannya tidak dapat

²⁰ Wahyana, *Sajen dan Ritual*, 15.

diselesaikan secara individu, melainkan kelompok dan kerjasama. Namun pada zaman sekarang ini tidak jarang dalam penggunaan sesajen pada berbagai upacara tradisi hanya sebatas mengikuti apa yang telah diwariskan orang tua atau orang-orang dahulu secara turun-temurun. Karena apabila tidak dilakukan takut terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

Tradisi yang masih dilestarikan di Desa Sari saat membangun rumah salah satunya ialah agar dalam kehidupan rumah tangga bisa sejahtera tanpa adanya suatu permasalahan. Di desa tersebut yang mana tradisi munggah kap merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan masyarakat sekitar dari zaman dahulu hingga sekarang. Bisa di katakan bahwa kepercayaan tersebut berasal dari nenek moyang yang masih dilestarikan dan dipertahankan hingga saat ini. Mengenai membangun rumah tangga, peneliti mengaitkan teori tentang keluarga sakinah dalam perspektif sosiologis.

Usaha menciptakan keluarga yang utuh, seorang ilmuwan Nick Stinnett meneliti 130 keluarga di daerah pedesaan dan perkotaan di seluruh area Oklahoma. Ia menemukan ada ciri, yaitu:²¹

- a. Adanya komunikasi antara anggota keluarga. Membangun rasa kebersamaan.
- b. Keluarga yang utuh selalu mengatur jadwal aktivitas keluarga juga memperhatikan perkembangan anggotanya dan melakukan aktivitasnya secara bersama.
- c. Anggota keluarga saling membicarakan permasalahan dan saling mendengarkan pendapat masing-masing, juga adanya penghormatan dan perhatian antara satu dengan lainnya.
- d. Anggota keluarga yang kuat bisa memberi kepuasan dan kesenangan seluruh keluarganya. Di saat tidak mempunyai waktu untuk keluarga, hendaknya pada saat-saat tertentu menunjukkan perhatian yang lebih pada keluarga.

²¹ Su'adah, *Sosiologi Keluarga*, (Malang: UMM Press, 2003), 244-255.

- e. Mengemukakan adanya orientasi spiritual, yang mana mempunyai kekuatan dalam dirinya saat melakukan aktivitas terutama bersama keluarga.
- f. Saat mempunyai keluarga yang utuh, mempunyai keputusan yang positif dalam kondisi apapun. Keluarga bisa melihat hal yang positif saat menemui situasi yang buruk.

Sementara itu, jika dilihat dari kajian agama dalam perspektif komparatif, yang mana bagi agama primitif menggunakan suatu cara yang sangat berarti secara perorangan. Pandangan dunia secara magic di era modern ini merupakan bagian dari anggapan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar yang ada di Desa Sari. Rata-rata, masyarakat yang ada di desa tersebut lebih sulit untuk menjelaskan alasan kenapa tradisi *munggah kap* saat membangun rumah dilakukan secara rasional. Mereka hanya melanjutkan sebuah tradisi yang ada di desa tersebut sebagai bentuk mempertahankan tradisi lokal.

Sikap hidup magic, berarti suatu usaha perlawanan manusia terhadap kekuasaan-kekuasaan yang dijumpai. Di sini, manusia tidak tunduk terhadap sesuatu yang berbaur magic, akan tetapi hanya melakukan agar terhindar dari bala' atau bencana. Misalnya, bagi agama primitif memiliki fungsi bukan hanya sebagai alat pengolah tanah agar menjadi lunak sehingga mudah untuk ditanami, tetapi juga mengandung daya keramat karena tanah tersebut sangat berguna bagi makhluk hidup.

Dalam kehidupan manusia magis, manusia seolah-olah memasukkan alam dunia kedalam dirinya, dan dirinya sendiri yang berkuasa atas dunia ciptaannya itu sendiri. manusia yang masih mempercayai hal-hal mistis justru seakan-akan membawa kehidupan tertuju pada perasaan dan pemikiran diluar nalar manusia. Jika manusia modern terbiasa menggunakan dan bergantung paada hal mistik sangatlah aneh dan merasa bahwa hal

tersebut merupakan kekonyolan yang diciptakan oleh manusia sendiri, maka manusia di zaman sekarang lebih menekankan pada rasional atau berpikir dalam bentuk ilmiah, nyata dan bisa di pertanggungjawabkan.²²

Pada abad pertengahan tradisi studi alam dalam agama Kristen berdasarkan pada doktrin metafisik untuk menjalankan tradisi yang ada dalam ajaran Kristen. Pada abad ke 19 orang-orang barat pergi ke lapangan untuk mencari jejak Tuhan yang mana berasumsi bahwa sesuatu yang dilakukan tersebut terdapat hal-hal mistik yang mencuci pemikiran orang barat kekuatan batin alam yang memicu adanya kepercayaan tentang hal-hal mistik menimbulkan kekacauan yang mengundang manusia untuk berusaha mendapatkan kembali terhadap satu kepercayaan orang barat.

Doktrin metafisik yang menjadi suatu landasan harus kembali dihidupkan dalam suatu kepercayaan yang diyakini oleh setiap masyarakat dalam beragama. Para teolog dan filsuf sebagian besar bertanggungjawab selama beberapa abad lalu telah memberi kontribusi terhadap penganutnya agar tetap berada di jalan yang benar. Pemikir agama dan teolog modern yang mengesampingkan persoalan alam dan menganggap persoalan alam sebagai hal-hal yang berbau mistik.²³

2. Analisis Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Yang Digunakan Untuk Melakukan Tradisi Munggah Kap Di Desa Sari

Pemaknaan filosofis pada bab II diartikan sebagai pemaknaan suatu fenomena. Dalam penelitian skripsi ini yaitu memahami atau memaknai tradisi munggah kap secara radikal, sistematis untuk mencapai kebenaran universal. Dalam skripsi ini penulis meneliti

²² AH. Choiron, *Perbandingan Agama: Kajian Agama-agama dalam Perspektif Komparatif*, (Kudus: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Kudus, 2009), 36-37.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 126.

tentang berbagai makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi munggah kap. Simbol tebu melambangkan sebagai kemantapan hati, maksudnya masyarakat yang membangun rumah haruslah memiliki kemantapan hati untuk memilih tempat tinggal. Sedangkan padi seikat yang di taruh atau ditempel di tembok, masyarakat mengartikan sebagai lambang rejeki. Diharapkan ketika berumah tangga mendapatkan rejeki yang melimpah dan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Penggunaan sesajen dalam tradisi munggah kap terdiri dari berbagai macam ubo rampe diantaranya adalah tebu, *pari*, pisang, *telur kampung* dan beras, ikan lele, bendera, *jadah pasar*, *sapu tangan*, *kendi*, *kendil* dan selendang kecil. Pada setiap *ubo rampe* tersebut bagi orang Jawa memiliki makna dan fungsi tersendiri. Akibat dari pengaruh budaya modern, banyak generasi Jawa mulai meninggalkan budaya leluhurnya sendiri. mereka tidak melaksanakan upacara adat, tidak bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Tidak memahami nilai-nilai dibalik simbol-simbol sesaji yang dipergunakan dalam berbagai tradisi.²⁴ Seperti yang kita lihat pada zaman sekarang, memang tidak jarang orang Jawa pada zaman sekarang tidak banyak mengetahui mengenai makna yang terkandung dibalik penggunaan sesajen dan ubo rampe (perlengkapan)-nya.

Pemahaman di dalam lingkup masyarakat jawa, bahwa sesaji bukan makanan setan, namun sebagai ajaran filosofis yang disampaikan melalui simbol (lambang). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di dalam memberikan ajaran filosofis kepada generasinya tidak suka menggunakan kata-kata dengan maksud yang jelas, melainkan melalui simbol-simbol.²⁵ Dengan begitu secara tersirat orang jawa pada zaman dahulu mengajak para generasi penerusnya untuk berfikir mengapa harus menggunakan sesajen dan

²⁴ Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2017), 39.

²⁵ Sri Wintala, *Asal-usul Dan Sejarah*, 152.

apa makna dari setiap *ubo rampe* yang digunakan dalam berbagai upacara tradisi. Seperti penggunaan *sesajen* dalam tradisi munggah kap yang dilakukan di Desa Sari, bahwa setiap *ubo rampe* mengandung makna yang berbeda-beda. Itu semua dilakukan semata untuk mencapai tujuannya agar diberikan kelancaran dari awal sampai akhir dalam pemuatan rumah.

Pada saat mendirikan rumah, ditaruhlah di atas palang kayu puncak rumah itu. Pisang, (di Cina: buah leci, buah bwee dan paku emas yang dipakukan), padi, sebagai lambang kesuburan, pegganan, dua lembar kain, selemba kain merah lambang Yang dan selemba kain putih lambang Yin, jika berkesimbanganlah antara Yang Yin, tenteramlah sudah penghuni rumah itu.²⁶ Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa orang Cina mempercayai Sang Yang matahari akan mengutuk pembuatan rumah jika tidak memberi *sesajen* padanya. Sedangkan pada zaman sekarang masyarakat Desa Sari menggunakan *sesajen* dan sebagainya untuk meneruskan tradisi yang telah di wariskan sejak dahulu. Setelah *sajen* di doakan masyarakat tidak mempersembahkan pada roh-roh halus, melainkan dimakan bersama-sama oleh para tukang dan orang disekitar yang ikut membantu pembangunan rumah.

Konsep eksistensial berlawanan dengan esensial, selain yang teoritikal berlawanan dengan praktikal. Di dalam logika berpikir Jawa, kehidupn manusia bergerak dari “yang supernatural ke natural, material atau kehidupan sehari-hari, dan melalui hal itu lagi akan kembali ke supernatural”. Logika bolak-balik ini oleh Laksono disebut sebagai tipikal dari pemikiran Jawa. Dari konsep supernatural dan naural ini juga ada konsekuensi bagi seorang raja. Dalam berbagai catatan tentang Jawa babat atau cerita-cerita lain tampak bahwa setiap raja haruslah memiliki *kasektan* yang bersifat sakral.²⁷

²⁶ A.D. El Marzdedeq, *Parasit Aqidah Selintas Perkembangan dan Sisa Sisa Agama Kultur*, (Bandung: Yayasan Ibnu Ruman, thn), 36.

²⁷ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 81-82.

3. Analisis Dampak Pelaksanaan Tradisi Munggah Kap Di Desa Sari

Dalam bab II dijelaskan bahwa kebudayaan Jawa merupakan hasil pemikiran orang Jawa yang dituangkan menjadi sebuah tradisi yang terus dipertahankan hingga saat ini. Budi luhur merupakan pegangan kejawen yang tertuang sebagai falsafah hidup orang Jawa. Dalam berperilaku pastilah ada sisi positif dan sisi negatifnya. Dalam skripsi ini pelaksanaan munggah kap memiliki dampak positif, yaitu dari sisi sosial masyarakat dapat berkumpul dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga dapat terjalin silaturahmi dan adanya sikap gotong royong yang tumbuh dalam masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya adalah jika adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal mistik, serta adanya campur tangan roh-roh halus, maka dapat timbul kepercayaan animisme yang dapat menyesatkan pemikiran masyarakat muslim Desa Sari. Dengan mencampur adukkan antara kepercayaan yang dibawa orang-orang terdahulu tanpa melandasi hati dengan keimanan, maka dapat menimbulkan kesesatan.

Pelaksanaan sebuah tradisi yang dilakukan orang Jawa tidak terlepas dari penggunaan *sesajen* dan *ubo rampe*, maka dari itu ada berbagai kepercayaan yang muncul dalam pelaksanaannya. Ada yang mempercayai apabila tidak dilakukan penggunaan sesajen, maka roh-roh jahat akan mengganggu berjalannya sebuah tradisi yang dilakukan.

Menurut ajaran Islam, mempercayai adanya campur tangan roh-roh halus merupakan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT, hal tersebut sangat tidak dibenarkan menurut ajaran yang tertera dalam Al-Qu'an surat An-Nisa' ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط

Artinya: “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (QS. An-Nisa':36).²⁸

²⁸ QS. An-Nisa' ayat 36, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Surabaya: Surya Cipta Aksara 1993), 123.

Firman Allah SWT tersebut menunjukkan makna larangan berbuat syirik. Sebagai orang Islam kita wajib mempercayai bahwa yang memberi rizki dan sebagainya adalah Allah. Maka dalam pemberian *sesajen* kita tidak boleh berniat untuk menyembah roh halus, melainkan dengan niat untuk mendapatkan keselamatan serta pertolongan dari Allah SWT.

Perubahan tradisi pada suatu komunitas dapat dilihat dari perpektif perubahan kebudayaan. Secara teoritis, perubahan kebudayaan mencakup lima hal pokok, yaitu *pertama*, perubahan sistem nilai yang prosesnya mulai dari penerimaan nilai baru dengan proses integrasi ke disintegrasi untuk selanjutnya menuju reintergrasi. *Kedua*, perubahan sistem makna dan sistem pengetahuan, yang berupa penerimaan suatu kerangka makna (kerangka pengetahuan), penolkan dan penerimaan makna baru dengan proses orientasi ke disorientasi ke reorientasi sistem kognitifnya. *Ketiga*, perubahan sistem tingkah laku yang berproses dari penerimaan tingkah laku, penolakan tingkah laku dan penerimaan tingkah laku baru. *Keempat*, perubahan sistem interaksi, dimana akan muncul gerak sosialisasi melalui dissosialisasi menuju resosialisasi. *Kelima*, perubahan sistem kelembagaan/pemantapan interaksi, yakni pergeseran dari tahapan organisasi ke disorganisasi untuk selanjutnya menuju reorganisasi.

Pandangan hidup orang Samin tentunya tidak dapat dilepaskan dari tradisi besar kebudayaan Jawa yang melingkupinya, yaitu tiga konsep dasar dalam pola hidup rukun, harmoni dan *selamet*. Komunitas Samin mengutamakan kerukunan dalam kehidupan berkelompok dengan sesamanya. Dalam penerapan keselarasan hidup, mereka mementingkan keselarasan antara manusia dengan manusia lainnya. *Selamet* artinya mereka bertujuan hidup untuk mencari keselamatan. Ajaran *Pandom urip* adalah contoh bagaimana keinginan orang Samin untuk menjaga kerukunan, harmoni dan *selamet* tersebut.²⁹

²⁹ Nur Syam, *Madzhab-madzhab*, 194.